

PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KARIER PADA SISWA SMA NEGERI I BARRU

Abdu Rahman

Dosen STKIP Muhammadiyah Barru
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jalan K.H Ahmad Dahlan No. 2 Barru
Email : Abd_Raman223@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah ” apakah peran guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru. Penelitian ini menggunakan analisis persentase dengan populasi penelitian sebanyak 564 responden, sedangkan sampel adalah 56 responden diperoleh dengan teknik penarikan *Proportional Random Sampling*, adapun instrument pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan skor persentase rata-rata antara 21%-40%. Jadi guru bimbingan dan konseling kurang berperan memberikan layanan dan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru.

Kata kunci: *guru BK, layanan karier*

Pendahuluan

Memilih jenjang yang tepat dapat menentukan jenis karier yang akan dipilih, walaupun akan ada banyak masalah yang melingkupi pemilihan karier seseorang. Pilihan terhadap suatu karier ditentukan bakat dan minat seorang, bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) pilihan pertama mereka adalah memasuki sekolah lanjutan apakah memilih SMK atau SMA. Pilihan lainnya adalah apakah kelanjutan sekolahnya akan ditentukan oleh orang tua atau pilihan sadarnya, inilah masalah yang melingkupi pemilihan karier

Masalah yang lain adalah bentuk kecenderungan minat dan bakat siswa, yang ke SMK telah mempertimbangkan bakat dan minatnya pada jurusan tertentu, memilih SMA dan masuk jurusan IPA, IPS, dan Bahasa akan mempertimbangkan bahwa jurusan IPA dapat mendaftar pada Perguruan Tinggi dengan jurusan ilmu-ilmu Eksakta dan Teknik, atau Kedokteran, sementara IPS dan Bahasa hanya bergelut pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pilihan di Pesantren, dapat menjadi ahli agama dan spiritualis atau pada masyarakat dikenal sebagai ustad atau imam.

Menentukan karier setelah sekolah menengah atas cukup memiliki arti dalam kehidupan seorang siswa. Lanjut kuliah atau mencari pekerjaan, mencari pekerjaan dengan modal ijazah SMA dan tanpa keahlian khusus dapat menyebabkan rendahnya kualitas pekerjaan atau karier yang dapat dicapai, sehingga diharapkan seorang siswa memilih karier dengan bijaksana dan sesuai dengan karakter serta minat dan bakatnya.

Pilihan ini tentu dapat membingungkan jika tidak disalurkan secara positif, pada tahap inilah pentingnya seorang guru bimbingan dan konseling yang akan berfungsi sebagai konselor, membimbing dan mengarahkan siswa pada pilihan yang tepat sebagaimana kemampuan bakat minatnya, walaupun pada akhirnya akan pilihan yang ditetapkan diharapkan pilihan tersebut menjadi pilihan yang terbaik dari siswa.

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran strategis untuk memfasilitasi siswa membuat pilihan-pilihan karier, bukan mengarahkan tetapi lebih kepada memberikan keterangan tentang bagaimana minat dan bakat siswa dapat teraktualkan dalam pilihan yang pas dan sesuai, sesuai dengan keinginan siswa dan keinginan orang tua. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru?”

Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Layanan Bimbingan dan Konseling

Ada banyak definisi dari bimbingan dan konseling, salah satunya adalah bimbingan dan konseling merupakan suatu istilah dalam bidang pelayanan psikologis yang umum diterapkan di dalam lingkungan pendidikan/sekolah meskipun pada dasarnya ia dapat pula diterapkan di berbagai latar di luar sekolah. Aslinya, bimbingan dan konseling diterjemahkan dari *Guidance and Counseling* (bahasa Inggris). *Guidance* diterjemahkan menjadi “bimbingan” dan *counseling* diterjemahkan menjadi “konseling.”

a. Definisi Bimbingan

Dalam literatur asing kata *guidance* sering disamakan dengan kata *helping*. Oleh karena itu, secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.” Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam arti memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan.

Bantuan atau pertolongan yang dimaksud dalam bimbingan adalah memampukan individu agar ia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga dapat memenuhi kebutuhan baik secara fisik dan non fisik.

Kebutuhan itu sendiri banyak ragamnya yang antara lain dapat berupa kebutuhan untuk berteman, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan untuk memperoleh penghargaan, kebutuhan untuk menyesuaikan diri, dan sebagainya. Agar individu mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri maka ia perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Untuk itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memampukan individu agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri dengan cara memberikan pengetahuan-pengetahuan dan membelajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam bukunya yang berjudul Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah (2008 : 27), menjelaskan bahwa pengertian bimbingan adalah “Proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.”

M. Umar dan Sartono, Bimbingan dan Konseling (2001 : 9) menyatakan bahwa “Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.” Pakar lain yaitu Rochman Natawidjaja yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, (2008 : 36), mengungkapkan bahwa: Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia dianggap mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai

dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka bimbingan dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada individu agar individu tersebut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya

b. Definisi Konseling

Kata konseling – diterjemahkan dari bahasa Inggris “*counseling*” - merupakan suatu bentuk model pendekatan dalam bidang pelayanan atau intervensi psikologis. Berikut ini adalah satu contoh definisi konseling dari Burks dan Steffler yang oleh para ahli konseling di negara Barat dipandang memberikan gambaran yang cukup memadai. Burks dan Steffler yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:45) mendefinisikan konseling sebagai berikut “Konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dan klien. Hubungan itu selalu bersifat antar pribadi (*person-to-person*), meskipun seringkali dapat melibatkan lebih dari dua orang.”

Hubungan tersebut dirancang untuk membantu klien memperoleh pemahaman tentang kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkannya sendiri dengan cara memanfaatkan sumber-sumber informasi yang terpercaya dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional dan interpersonal.

Sebagai makhluk individu manusia menghendaki kemerdekaan agar dapat menentukan pilihan dalam hidupnya dan dapat mengorganisir kehidupan dalam suatu masalah sehingga ia butuh bantuan dari pihak lain yakni seorang “konselor” yaitu orang yang dapat memberikan bantuan dan petunjuk.

Secara umum, proses konseling adalah suatu proses untuk mengadakan perubahan pada diri klien. Perubahan itu sendiri baik dalam bentuk pandangan, sikap, keterampilan yang memungkinkan klien itu dapat menerima dirinya, mengambil keputusan dan mengarahkan dirinya sendiri, dan pada akhirnya mewujudkan dirinya sendiri secara maksimal.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para pakar tentang pengertian konseling, diantaranya:

Menurut Robinson yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, (2006:7), bahwa: “Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seseorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.”

Pengertian konseling menurut Prayitno yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi, (2008:21), bahwa “Konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan human (manusiawi) yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.”

Menurut Donald G. Mortenson dan Alam Sehmuller yang dikutip Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, Bimbingan dan Konseling Belajar (2000:22), bahwa “Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, di mana yang seorang dibantu oleh orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.”

Pakar lain yaitu Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Ahmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan (2006:10), mengemukakan bahwa: Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat

keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang di kemukakan para pakar di atas, penulis berkesimpulan bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang dilakukan oleh konselor untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi masalahnya.

Layanan Konseling Karier Atau Bimbingan Karier (*Career Guidance*)

1. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan karier adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Bimbingan karier juga dapat dipakai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan peserta didik yang harus dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang diintegrasikan dalam setiap pengalaman belajar bidang studi.

Bimbingan karier adalah suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan terhadap individu (siswa/remaja), agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya, dan mengenal dunia kerja merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusannya tersebut adalah paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karier yang dipilihnya (Ruslan A.Gani : 11)

Menurut Herr yang dikutip oleh Muslihuddin dalam makalah Bimbingan dan Konseling (2004:113) bahwa:

Bimbingan karier adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses, teknik, atau layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu upaya bantuan terhadap peserta didik agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya, mengembangkan masa depan sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggungjawab.

2. Sejarah dan Prinsip-prinsip Bimbingan Karier

Konsep bimbingan jabatan (istilah sebelum bimbingan karier) lahir bersamaan dengan konsep bimbingan di Amerika Serikat pada awal abad keduapuluh, yang dilatari oleh berbagai kondisi obyektif pada waktu itu (1850-1900), diantaranya : (1) keadaan ekonomi; (2) keadaan sosial, seperti urbanisasi; (3) kondisi ideologis, seperti adanya kegelisahan untuk membentuk kembali dan menyebarkan pemikiran tentang kemampuan seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan diri dan statusnya; dan (4) perkembangan ilmu (*scientific*), khususnya dalam bidang ilmu psiko-fisik dan psikologi eksperimental yang dipelopori oleh Freechner, Helmotz dan Wundt, psikometrik yang dikembangkan oleh Cattell, Binnet dan yang lainnya Atas desakan kondisi tersebut, maka muncullah gerakan bimbingan jabatan (*vocational guidance*) yang tersebar ke seluruh Negara di dunia ini.

Isitilah *vocational guidance* pertama kali dipopulerkan oleh Frank Pearson pada tahun 1908 ketika ia berhasil membentuk suatu lembaga yang bertujuan untuk membantu anak-anak muda dalam memperoleh pekerjaan.

Pada awalnya penggunaan istilah *vocational guidance* lebih merujuk pada usaha membantu individu dalam memilih dan mempersiapkan suatu pekerjaan, termasuk didalamnya berupaya mempersiapkan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki suatu pekerjaan.

Namun sejak tahun 1951, para ahli mengadakan perubahan pendekatan dari model okupasional (*occupational*) ke model karier (*career*). Kedua model ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, terutama dalam landasan individu untuk memilih jabatan. Pada model okupasional lebih menekankan pada kesesuaian antara bakat dengan tuntutan dan persyaratan pekerjaan. Sedangkan pada model karier, tidak hanya sekedar memberikan penekanan tentang pilihan pekerjaan, namun mencoba pula menghubungkannya dengan konsep perkembangan dan tujuan-tujuan yang lebih jauh sehingga nilai-nilai pribadi, konsep diri, rencana-rencana pribadi dan semacamnya mulai turut dipertimbangkan.

Bimbingan karier tidak hanya sekedar memberikan respon kepada masalah-masalah yang muncul, akan tetapi juga membantu memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaan.

Penggunaan istilah karier di dalamnya terkandung makna pekerjaan dan jabatan sekaligus rangkaian kegiatan dalam mencapai tujuan hidup seseorang.

Bimbingan jabatan menekankan pada keputusan yang menentukan pekerjaan tertentu sedangkan bimbingan karier menitikberatkan pada perencanaan kehidupan seseorang dengan mempertimbangkan keadaan dirinya dengan lingkungannya agar ia memperoleh pandangan yang lebih luas tentang pengaruh dari segala peranan positif yang layak dilaksanakannya dalam masyarakat.

Perubahan istilah dari bimbingan jabatan (*vocational guidance*) ke bimbingan karier mengandung konsekuensi terhadap peran dan tugas konselor dalam memberikan layanan bimbingan terhadap para siswanya. Peran dan tugas konselor tidak hanya sekedar membimbing siswa dalam menentukan pilihan-pilihan kariernya, tetapi dituntut pula untuk membimbing siswa agar dapat memahami diri dan lingkungannya dalam rangka perencanaan karier dan penetapan karier pada kehidupan masa mendatang.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi dewasa ini, bimbingan karier merupakan salah satu bidang bimbingan yang telah berhasil memelopori pemanfaatan teknologi informasi, dalam bentuk *cyber counseling*.

Sementara itu, dalam perspektif pendidikan nasional, pentingnya bimbingan karier sudah mulai dirasakan bersamaan dengan lahirnya gerakan bimbingan dan konseling di Indonesia pada pertengahan tahun 1950-an, berawal dari kebutuhan penjurusan siswa di SMA pada waktu itu. Selanjutnya, pada tahun 1984 bersamaan dengan diberlakukannya Kurikulum 1984, bimbingan karier cukup terasa mendominasi dalam layanan bimbingan dan penyuluhan dan pada tahun 1994, bersamaan dengan perubahan nama bimbingan penyuluhan menjadi bimbingan dan konseling dalam Kurikulum 1994, bimbingan karier ditempatkan sebagai salah satu bidang bimbingan.

Sampai dengan sekarang bimbingan karier tetap masih merupakan salah satu bidang bimbingan. Dalam konsteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, dengan diintegrasikannya Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dalam kurikulum sekolah, maka peranan bimbingan karier sungguh menjadi amat penting, khususnya dalam upaya membantu siswa

dalam memperoleh kecakapan vokasional (*vocational skill*), yang merupakan salah jenis kecakapan dalam Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*).

Terkait dengan penjabaran kompetensi dan materi layanan bimbingan dan konseling di SMA. Musllihuddin (2004: 23) menjelaskan bahwa bidang bimbingan karier diarahkan untuk :

- a. Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan.
- b. Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya dan karier yang hendak dikembangkan pada khususnya.
- c. Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SMA.
- e. Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkan.
- f. Khusus untuk Sekolah Menengah Kejuruan; pelatihan diri untuk keterampilan kejuruan khusus pada lembaga kerja (instansi, perusahaan, industri) sesuai dengan program kurikulum sekolah menengah kejuruan yang bersangkutan

Oleh karena itu, tolok ukur atau indikator yang digunakan untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam layanan bimbingan karier adalah sebagai berikut:

1. Siswa mampu membuat pilihan karier berdasarkan penilaian diri dan konsep diri
2. Siswa mampu membuat pilihan karier berdasarkan berdasarkan konsep dan pengetahuan tentang sasaran karier.
3. Siswa mampu membuat pilihan karier berdasarkan berdasarkan dorongan lingkungan, teman bergaul, kedekatan lokasi, dan faktor ekonomi.
4. Siswa mampu membuat pilihan karier berdasarkan asas-asas rasionalitas dan bukan sikap emosional.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Barru Jalan Kabupaten Barru. Menurut Sukandar Rumidi dalam Buku Metode Penelitian: Petunjuk praktis untuk peneliti pemuda (2004 : 47), bahwa “Populasi adalah seluruh objek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama”.

Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan saran dari pihak sekolah dan telah disetujui oleh pembimbing, maka dalam penentuan populasi tidak akan mengikutsertakan seluruh kelas XII, karena akan mengikuti UAS (Ujian Sekolah) dan UN (Ujian Nasional) pada saat penelitian berlangsung, sehingga populasi siswa SMA Negeri 1 Barru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI berjumlah 564.

Penentuan sampel dalam penelitian ini diambil secara *Proportional Random Sampling*. Sampel random yaitu suatu teknik mengacak atau mengundi responden yang akan dipilih menjadi sampel penelitian sehingga tipis kemungkinan terjadinya perlakuan khusus terhadap responden.

Untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dari populasi, maka penulis berpatokan pada penentuan yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dalam buku Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik (2002: 120) bahwa apabila subjek penelitian lebih dari 100 orang maka

dapat ditarik sampel antara 10% sampai dengan 25% atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang dirumuskan dalam proposal penelitian.

Adapun penentuan siapa-siapa yang dijadikan responden maka ditempuh secara random dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengurutkan nama-nama siswa berdasarkan jumlah kelas dan jenis kelamin.
2. Membuat gulungan kertas yang diberi nomor urut 1,2,3,4,5 dan seterusnya sesuai keadaan kelas dan jenis kelamin.
3. Memasukkan gulungan kertas tersebut ke dalam dua buah gelas, dengan berdasarkan kelas dan jenis kelamin yang dimulai dari kelas X-1, kemudian dikocok beberapa kali.
4. Menarik gulungan kertas tanpa prasangka apapun berdasarkan proporsi kelas dan jenis kelamin masing-masing.
5. Menggulung secara acak gulungan kertas tersebut hingga semua kelas dan jenis kelamin telah diacak.
6. Mencari dan menentukan siswa yang sudah terpilih secara random untuk dijadikan sebagai responden sesuai kelas dan jenis kelamin
 - a. Dengan memerhatikan jumlah populasi yang banyak dan keterbatasan waktu penelitian, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah populasi 564. Dengan demikian, $564 \times 10\% = 56,4$ pembulatan **56** siswa responden.
 - b. Dengan memakai teknik *Proportional Random Sampling*, maka setiap siswa dalam kategori kelas dan jenis kelamin akan diambil secara proporsional dengan cara-cara sebagai berikut:
 - Populasi sampel laki-laki = $\frac{208}{564} \times 56 = 20,6$ siswa = 21 siswa
 - Populasi sampel perempuan = $\frac{356}{564} \times 56 = 35$ siswa

Di dalam metodologi penelitian terdapat bermacam-macam pengumpulan data seperti : observasi investor, interviuw, dokumentasi, angket, dan lain-lain. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan triangulasi yang dapat disebutkan sebagai berikut : Dokumentasi, Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen. Angket. Dalam penelitian ini, teknik angket yang digunakan adalah angket langsung, untuk memperoleh data tentang peranan guru BK terhadap pemberian layanan karier di SMA Negeri I Barru.

Jenis Data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data statistik deskriptif tetapi tidak menolak data-data berupa angka-angka. Sumber data : Data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data utama, *dalam pengumpulan data ini digunakan angket yakni pengumpulan data dengan cara memberikan sejumlah daftar pertanyaan kepada semua responden atau dalam pengertian lain adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui (Suharsimi Arikunto, 2002: 128). Yang menjadi data utama adalah siswa SMA Negeri I Barru. Data sekunder adalah Pengumpulan data ini, mengambil beberapa hasil olahan penelitian sebelumnya, juga melakukan studi literatur.*

Analisis data menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

Keterangan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

P = Persentase
 F = Jumlah jawaban yang diperoleh

$N = \text{Jumlah responden}$ (Riduwan, 2007:89)

Dasar pedoman penafsiran data yang digunakan adalah pedoman penafsiran menurut Riduwan dalam buku *Belajar Mudah Penelitian* (2007: 89) dengan penafsiran persentase sebagai berikut:

- 0% - 20% = tidak berperan
- 21% - 40% = kurang berperan
- 41% - 60% = cukup berperan
- 61% - 80% = berperan
- 81% - 100% = Sangat berperan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk persentase sesuai dengan indikator dan pertanyaan yang telah disebarikan melalui angket pada 56 responden. Daftar pertanyaan yang disebarikan lewat angket akan dipersentasekan berdasarkan pilihan siswa pada lima option pilihan yaitu SL=selalu, SR=sering, JR=jarang, JS=Jarang Sekali, TP=Tidak Pernah.

Pembahasan penelitian ini akan menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, adapun rumusan masalah tersebut adalah: “Apakah ada peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru?”

Dari tabulasi dapat dilihat bahwa pada beberapa item pertanyaan siswa atau responden yang mengarah pada peranan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru. Dapat diketahui di sini bahwa sampel yang diambil bukan kelas XII yang akan tamat, akan tetapi kelas X dan XI, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan karier itu sudah dimulai sejak dari awal persekolahan.

Untuk perhitungan tabulasi data, maka berdasarkan penentuan kriteria persentase akan merujuk pada interpretasi skor sebagai berikut:

- rentang skor 0% - 20% = tidak berperan
- rentang skor 21% - 40% = kurang berperan
- rentang skor 41% - 60% = cukup berperan
- rentang skor 61% - 80% = berperan
- rentang skor 81% - 100% = sangat berperan. (Riduwan, 2007:23)

Dari pengumpulan skor dari tiap option dapat dilihat persentase keseluruhan skor sebagai berikut: skor SL = 444 pernyataan atau 31.7%, SR = 559 pernyataan atau 39.9%, JR = 232 pernyataan atau 16.6%, JRS = 66 pernyataan atau 4.7%, dan TP = 99 pernyataan atau 7.1% dari total jumlah pernyataan responden yang masuk.

Berdasarkan jumlah kelompok responden, maka dapat diketahui bahwa jumlah jawaban responden berada pada rentang 21% - 40% atau pada rentang kategori kurang berperan. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa guru BK kurang berperan dalam pemberian layanan bimbingan karier di SMA Negeri I Barru.

Pemberian layanan bimbingan karier merupakan salah satu layanan yang diberikan untuk mendeteksi secara dini kemampuan, bakat dan minat siswa untuk melihat sejauh mana bakat dan minat itu berpengaruh terhadap pilihan-pilihan karier yang akan mereka pilih nantinya. Pilihan karier menjadi penting karena menyangkut masa depan seorang siswa, dengan memberikan arahan dan pandangan terhadap bentuk dan pilihan-pilihan karier itu, maka siswa akan mantap memilih masa depan yang baik dan akan menjalaninya dengan penuh semangat dan kemandirian.

Dari hasil wawancara memang dapat diketahui bahwa guru BK merasa perlu untuk mengetahui dari awal potensi dan bakat siswa, agar dapat dijadikan acuan untuk memberikan

layanan bimbingan karier. Agar pengetahuan tentang karier ini dapat menjadi pedoman guru untuk melacak apakah memang potensi mereka dapat berkembang pada jenjang selanjutnya, atau potensi itu terpendam dan tidak dimunculkan karena sesuatu hal. Pengetahuan layanan bimbingan karier bagi guru juga berguna untuk memberikan peluang pada siswa untuk memilih sesuai keinginan dan berdasarkan bakat mereka.

Dalam wawancara juga terungkap bahwa guru BK dalam memberikan layanan karier juga mendapatkan banyak permasalahan dan tantangan. Hal ini karena pemilihan jurusan, pemilihan karier juga akan melibatkan pihak-pihak eksternal, seperti orang tua, kecenderungan ekonomi, dan situasi lingkungan. Namun, layanan bimbingan tetap diberikan dengan harapan siswa dapat mendiskusikan dengan orang tua dan mencari jati dirinya sendiri dalam lingkungan.

berdasarkan observasi dan wawancara lebih lanjut, kurang berperannya guru BK dalam memberikan layanan karier juga dapat diakibatkan oleh sebab-sebab sebagai berikut:

- 1) Persoalan administrasi yang sering berubah, misalnya guru BK telah mejaaring bakat dan minat siswa di awal sekolah, akan tetapi hal itu berubah ketika di siswa diberikan lagi pernyataan bakat minat untuk penjurusan di kelas XI (dua)
- 2) Bakat dan minat siswa jarang ditindaklanjuti, banyak kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menyalurkan bakat tapi tidak digunakan siswa karena persoalan, biaya dan jarak.
- 3) Program layanan karier tidak berjalan sesuai rencana karena adanya program yang lebih penting dari sekolah.
- 4) Program pembiayaan dari sekolah tidak meliputi semua bentuk bakat dan minat siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru? dan berdasarkan data persentase responden siswa yang berada pada kisaran kategori kurang berperan (antara 21%-40%), maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling kurang berperan memberikan pelayanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru, sehingga harus lebih ditingkatkan.

Kepustakaan

- Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, 2000, *Bimbingan dan Konseling Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Ahmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, PT Refika Aditama, Bandung
- Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta
- Dewa Ketut Sukardi, 2009, *Psikologi Pemilihan Karier*, Rineka Cipta, Jakarta
- Khaeruddin dan Erwin Akib, 2006, *Metode Penelitian*, PPS UNISMUH, Makassar
- M. Umar dan Sartono, 2001, *Bimbingan dan Konseling*, Pustaka Setia, Bandung
- Muslihudin, dkk. 2004, *Bimbingan dan Konseling (Makalah)*, LPMP Jawa Barat, Bandung
- Riduwan, 2007, *Belajar Mudah Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sukandar Rumidi, 2004, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- S. Margono, 2005, *Metodologi Peneliti Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta

- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Tohirin, 2008, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Raja Grafindo Persana, Jakarta.